

BAB III

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Oleh karena penelitian ini menggunakan verba frasal sebagai objek penelitian, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan verba frasal. Selain itu, pada bagian ini juga akan dijelaskan antara lain (1) Objek, (2) Adverbia dan Preposisi, (3) Pronomina, (4) Makna Idiomatis dan Makna Bukan Idiomatis, dan (5) Teori Struktur Informasi. Teori struktur informasi perlu dijelaskan pada bagian ini karena teori struktur tersebut akan digunakan sebagai acuan dasar untuk mencari alasan dalam pemilihan urutan kata verba frasal yang dapat dipisah, yang berkaitan dengan panjang objek nomina dan objek pronomina.

3.1.1 Verba Frasal

Verbal Frasal adalah kombinasi verba dengan partikel (Hart, 1999:1V). Partikel pada verba frasal kadang-kadang berbentuk preposisi dan kadang-kadang berbentuk adverbia (Hart, 1999:1V). Berdasarkan sifat keeratan antarkonstituen pembentuknya, verba frasal dapat dibedakan atas verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) dan verba frasal yang tidak dapat dipisah (*nonseparable phrasal verb*).

Verba frasal yang dapat dipisah terdiri atas verba yang diikuti oleh adverbia. Jenis verba frasal ini dapat dipisahkan oleh objeknya. Jika objek dalam bentuk nomina, biasanya penempatan objek tersebut bersifat pilihan. Artinya, objek dapat ditempatkan di antara verba dan adverbia atau objek dapat ditempatkan di belakang adverbia. Penempatan objek pada kedua posisi itu tampak pada contoh berikut.

(1) *I took my shoes off* (Hart, 1999:1)

(2) *I took off my shoes* (Hart, 1991:1)

Penempatan posisi objek pada contoh (1) dan contoh (2) di atas bersifat dapat saling menggantikan. Namun, jika objek verba frasal yang dapat dipisah panjang, objek hanya dapat menempati satu posisi, yaitu posisi di belakang adverbial. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari kejanggalan (Hart, 1999:37). Penempatan objek tersebut dapat dilihat pada contoh (3) dari Hart (1999:37).

(3) *I look up the words that our teacher said were really important and would probably be on the final exam.*

Jika sebuah pronomina digunakan sebagai pengganti nomina, pronomina harus ditempatkan di antara verba dan adverbial (Hart, 1999:1). Penggunaan pronomina dalam verba frasal ini dapat dilihat pada contoh (4) berikut.

(4) *I look them off* (Hart, 1999:1)

Verba frasal yang tidak dapat dipisah umumnya terdiri atas verba yang diikuti oleh proposisi. Istilah tidak dapat dipisah mengandung makna bahwa verba frasal ini urutannya tidak dapat dipisahkan oleh objeknya. Dengan demikian, urutan jenis verba frasal ini adalah verba + preposisi + objek. Berikut ini adalah contoh verba yang tidak dapat dipisah.

(5) *He ran into a tree.* (Hart, 1999:1)

Objek (*a tree*) pada contoh (5). di atas posisinya tidak dapat dipindahkan ke posisi di antara verba *ran* dan preposisi *into*.

Verba frasal tidak hanya terdiri atas dua kata melainkan juga terdiri atas tiga kata. Verba frasal tiga kata terdiri atas verba yang diikuti oleh adverbial dan preposisi. Verba frasal tiga kata ada juga yang dapat dipisahkan dan ada yang tidak dapat dipisah. Berikut ini contoh verba frasal tiga kata yang dapat dipisah dan verba frasal yang tidak dapat dipisah dari Hart (1999:14).

(6) *Mr Baker tried to screw his ex-wife out of her share of the lottery prize.*

(7) *I am sorry I can't say yes about the motorcycle, but I have to go along with your mother's decision.*

Pada contoh (6), di antara verba *screw* dan adverbial *out* dapat ditempatkan objek. Sebaliknya, pada contoh (7) hal tersebut tidak dapat dilakukan.

3.1.2 Objek

Sinclair (2000) mendefinisikan objek sebagai sebuah nomina atau kelompok nomina selain subjek yang menunjuk kepada orang atau benda yang dipengaruhi oleh tindakan verba. Sementara itu, Huddleston dan Pullum (2002) membedakan objek atas objek langsung (*direct object*) dan objek tak langsung (*indirect object*). Objek langsung terjadi pada klausa monotransitif dan klausa ditransitif. Sementara itu, objek tak langsung hanya terjadi pada klausa ditransitif. Istilah langsung dan tak langsung mengacu pada suatu ide bahwa dalam klausa ditransitif, argumen objek langsung lebih langsung atau lebih terlibat dalam proses suatu tindakan daripada argumen objek tak langsung. Hal itu dapat dilihat dalam contoh (8) dari Huddleston dan Pullum (2002:245).

(8) *I gave Kim the key*

Contoh (8) di atas menunjukkan bahwa *the key* (kunci) merupakan benda yang dipindahkan sehingga membuatnya lebih terlibat dalam proses perpindahan daripada Kim. Dengan demikian, *the key* merupakan objek langsung dan Kim yang menjadi titik akhir (*end point*) dari proses perpindahan tersebut merupakan objek tak langsung. Selain itu, hal lain yang membedakan di antara kedua jenis objek tersebut adalah objek langsung bersifat wajib hadir dalam klausa ditransitif, sedangkan objek tak langsung tidak wajib hadir pada jenis klausa tersebut.

Objek dalam klausa monotransitif biasanya dalam bentuk frase nomina. Hal itu tampak pada contoh (9) berikut.

(9) *He climbed the mountain.* (Huddleston dan Pullum, 2002:245)

Pada contoh (9), *the mountain* merupakan objek yang berbentuk frase nomina. Objek *the mountain* terdiri atas artikel takrif *the* dan induk *mountain*. Selain itu, klausa aktif monotransitif memiliki persamaan bentuk dengan subjek klausa positifnya. Hal itu tampak pada contoh (10) dan contoh (11) dari Huddleston dan Pullum (2002:245).

(10) *His uncle owned two yachts.*

(11) *Two yachts_ were owned by his uncle*

Objek klausa aktif monotransitif pada contoh (10) menjadi subjek klausa positif pada contoh (11). Sementara itu, posisi objek pada klausa tersebut dicirikan dengan

penempatannya setelah predikat. Penempatan objek pada posisi ini dapat dilihat pada contoh (12) dan contoh (13) berikut.

(12) *I returned the books to Joe*

(13) *I returned to Joe all the books I'd borrowed.*

Penempatan objek pada kedua contoh di atas mengikuti konsep dominasi (*concept of dominance*). Erteschik dalam Murcia dan Freeman (1999:368) menyatakan bahwa konstituen yang mengandung dominasi ialah konstituen dalam kalimat yang dipilih untuk diberi penekanan atau ditonjolkan sehingga hal tersebut menarik perhatian pendengarnya. Prinsip penempatan konstituen yang mengandung dominasi ialah ditempatkan pada posisi akhir. Pada contoh (12), objek tak langsung yang berbentuk frase preposisional *to Joe* mengandung dominasi karena digunakan untuk mempertentangkan dengan orang lain selain Joe. Sementara itu, pada contoh (13) objek langsung *all the book I'd borrowed* ditempatkan pada posisi akhir karena objek tersebut dianggap mengandung dominasi karena faktor panjangnya dan hal itu dilakukan untuk menghindari kejanggalan jika ditempatkan pada posisi tengah.

Sebagian besar objek tunggal dalam klausa ditransitif memiliki pergantian posisi dengan pelengkap frase preposisional. Hal itu tampak pada contoh (14) di bawah ini.

(14) *I sent Sue a copy* (Huddleston dan Pullum, 2002:248).

Pada contoh (14), *Sue* merupakan objek tak langsung dan *a copy* merupakan objek langsung. Objek tak langsung *Sue* dapat dipindahkan posisinya ke posisi akhir pada

klausa monotransitif dengan menggunakan preposisi *to* atau *for*. Perpindahan objek tak langsung itu tampak pada contoh (15) berikut.

(15) *I sent a copy to Sue.* (Huddleston dan Pullum, 2002:148).

Pada contoh (15) di atas hanya terdapat satu objek langsung, yaitu *a copy*, sedangkan, *to Sue* merupakan frase preposisional. Sementara itu, dua objek yang terdapat dalam klausa ditransitif, yaitu objek langsung dan objek tak langsung memiliki urutan yang relatif tetap. Urutan itu menempatkan objek tak langsung menempati posisi di depan atau mendahului posisi objek langsung. Urutan kedua objek tersebut tampak pada contoh (16) dari Huddleston dan Pullum (2002:248).

(16) *They offered all the overseas students one of the experienced tutors.*

Pada contoh (16), objek yang berbentuk frase nomina, yaitu *all the overseas students* merupakan objek tak langsung dan posisinya mendahului posisi objek langsung yang juga berbentuk frase nomina, *one of the experienced tutors*. Jika kedua objek yang berbentuk frase nomina tersebut ditukar posisinya, maka akan menghasilkan sebuah klausa dengan makna yang berbeda. Hal itu tampak pada contoh di bawah ini.

(17) *They offered one of the experienced tutors all the overseas students* (Huddleston dan Pullum, 2002:248).

Pertukaran posisi kedua objek pada contoh (17) menghasilkan makna klausa yang berbeda dari makna klausa pada contoh (16). Selain perbedaan makna, pertukaran posisi

objek langsung dengan posisi objek tak langsung dapat menghasilkan satu anomali. Anomali yang disebabkan oleh pertukaran posisi kedua objek tersebut tampak pada contoh (18) dan contoh (19) berikut.

(18) *He gave Sue the key* (Huddleston dan Pullum, 2002:248)

(19) *He gave the key Sue* (Huddleston dan Pullum, 2002:248)

Pada contoh (19), makna yang muncul dari hasil pertukaran posisi kedua jenis objek tersebut merupakan suatu anomali.

3.1.3 Adverbia dan Preposisi

3.1.3.1 Adverbia

Sinclair (2005:XViii) mendefinisikan adverbia sebagai sebuah kata yang memberi informasi mengenai kapan, bagaimana, di mana, atau dalam keadaan apa sesuatu terjadi. Secara morfologis, adverbia dapat dibedakan atas 3 jenis, yaitu adverbia sederhana (*simple adverb*), adverbia gabungan (*compound adverb*), dan adverbia derivatif (*derivational adverb*). Adverbia sederhana terdiri atas satu kata dan biasanya digunakan untuk menyatakan posisi dan arah. Contoh adverbia ini adalah *back, down, out*, dan *under*. Adverbia gabungan terdiri atas lebih dari satu suku kata. Sebagai contoh, *somehow, somewhere, dan therefore*. Adverbia derivatif yang paling umum memiliki sufiks *-ly* dengan kata dasarnya berbentuk kata sifat. Sebagai contoh, *oddly, beautifully, dan interestingly*. Sementara itu, sebagian adverbia derivatif lain yang kurang umum memiliki sufiks *-wise, -ward, -ways*, dan *-style*.

Berdasarkan pada informasi yang disampaikan, Sinclair (2005:285) membagi adverbia atas beberapa jenis adverbia. Beberapa jenis adverbia itu adalah adverbia waktu

(*adverbs of time*), adverbial kekerapan (*adverbs of frequency*), adverbial lama waktu (*adverbial of duration*), adverbial tempat (*adverbs of place*), adverbial cara (*adverbs of manner*), adverbial tingkat (*adverbs of degree*), adverbial penghubung (*linking adverbs*), adverbial kalimat (*sentence adverbs*), adverbial negatif (*negative adverb*), dan adverbial fokus (*focusing adverbs*).

Adverbial waktu memberikan keterangan waktu tentang kapan suatu peristiwa atau kegiatan terjadi. Jenis adverbial ini dicontohkan dalam kalimat berikut.

(20) *We're getting married next year* (Sinclair, 2005:145)

Next year pada contoh (20) merupakan adverbial waktu yang memberi keterangan tentang kapan pernikahan akan dilakukan.

Adverbial lama waktu dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang berapa lama sesuatu berlangsung. Jenis adverbial ini biasanya diposisikan di akhir klausa. Penggunaan jenis adverbial ini tampak pada contoh (21) berikut.

(21) *They would go on talking for hours* (Sinclair, 2005:245)

Keterangan *for hours* pada contoh (21) di atas memberikan informasi tentang berapa lama suatu perbincangan akan berlangsung.

Untuk memberikan informasi tentang bagaimana kekerapan atau berapa sering sesuatu terjadi dapat digunakan adverbial kekerapan. Jenis adverbial ini biasanya menempati posisi di akhir, yaitu posisi di belakang verba. Penggunaan jenis adverbial ini dapat dilihat dalam contoh (22) dari Sinclair (2005:246).

(22) *Hundreds of people are killed every year in fires.*

Kerangan *every year* pada contoh (22) memberi informasi tentang berapa sering orang terbunuh dalam peristiwa kebakaran.

Adverbia tempat dapat digunakan sebagai keterangan tempat atau menyatakan posisi dimana sesuatu terjadi. Beberapa kata dapat digunakan sebagai adverbia dan sebagai preposisi untuk menyatakan posisi. Kata-kata itu biasa disebut partikel adverbia. Contoh kata-kata itu adalah *aboard, about, above, behind, below, beneath, beside, down, in, inside, near, off, over, round, dan up*. Penggunaan partikel adverbia ini tampak pada contoh (23) dan (24) berikut.

(23) *The limb was severed below the elbow*

(24) *This information is summarized below*

Pada contoh (23) *below* merupakan preposisi dan berfungsi menghubungkan frase nomina *the elbow* dengan verba *severed*. Sementara itu, *below* pada contoh (24) merupakan adverbia dan berfungsi memberikan informasi tentang posisi tempat informasi diringkas.

Adverbia cara digunakan untuk memberi informasi tentang cara bagaimana suatu peristiwa atau suatu tindakan terjadi. Penggunaan jenis adverbia ini dapat dilihat pada contoh (25) berikut.

(25) *He nodded and smiled warmly. (Sinclair, 2005:291)*

Adverbia cara, *warmly* menerangkan cara bagaimana subjek (*He*) mengangguk dan tersenyum.

Adverbia tingkat digunakan untuk memberi informasi mengenai tingkatan suatu tindakan atau tingkatan suatu perasaan. Contoh jenis adverbia ini adalah *immensely*, *totally*, *fruly*, *entirely*, *enormously* dan *absolutely*. Penggunaan adverbia ini tampak pada contoh (26) di bawah ini.

(26) *I enjoyed the course immensely* (Sinclair, 2005:293)

Adverbia *immensely* pada contoh (26) di atas menginformasikan mengenai tingkat perasaan yang subjek (I) rasakan pada saat mengikuti mata pelajaran.

Adverbia penghubung digunakan untuk menunjukkan jenis hubungan apa yang ada di antara satu kalimat dengan kalimat lain. Jika menekankan pada realita yang diilustrasikan sama seperti yang telah dibuat atau yang telah ada, adverbia penghubung yang dapat digunakan antara lain *similarly*, *equally*, dan *in the same way*. Penggunaan adverbia ini dapat dilihat pada contoh (27) berikut.

(27) *Never feed you rabbit raw potatoes that have gone green – they contain a poison.*

Similarly, never feed it rhubarb leaves (Sinclair, 2005:423).

Adverbia kalimat dapat digunakan untuk menyatakan reaksi, pendapat atau peristiwa yang dibicarakan. Contoh jenis adverbia ini adalah *surprisingly*, *luckly*, *sadly*, *oddly*, *typically*, *strangely*, dan *unhappily*. Penggunaan adverbia ini tampak pada contoh (28) berikut.

(28) *Surprisingly, I found myself enjoying the play* (Sinclair, 2005 : 418)

Adverbia *surprisingly* pada contoh di atas digunakan untuk menyatakan *surprisingly* pada contoh diatas digunakan untuk menyatakan informasi tentang reaksi terhadap kejadian yang subjek (*I*) alami.

Adverbia negatif digunakan untuk membuat suatu pernyataan menjadi hampir bermakna negatif. Contoh jenis adverbia ini adalah *barely, hardly, barely, scarcely,* dan *seldom*. Penggunaan adverbia ini dapat dilihat pada contoh (29) dari Sinclair (2005:214).

(29) *His eyes had hardly closed.* (Sinclair, 2005:214)

Adverbia *hardly* pada contoh (29) mengandung makna negatif yang memiliki makna hampir tidak.

Adverbia fokus digunakan untuk menyatakan hal yang paling relevan dan paling fokus yang terlihat pada apa yang dikatakan. Contoh jenis adverbia ini adalah *chiefly, especially, mainly, mostly, particularly, primarily, specially,* dan *predominantly*. Penggunaan adverbia ini tampak pada contoh (30) dari Sinclair (2005:427).

(30) *I'm particularly interested in classical music.*

Berdasarkan pada penjelasan tentang adverbia di atas, adverbia yang memungkinkan digunakan dalam verba frasal yang dapat dipisah pada penelitian ini ialah adverbia yang secara morfologis merupakan adverbia sederhana yang terdiri atas satu kata. Sementara itu, berdasarkan pada informasi yang disampaikan, adverbia yang dapat

digunakan pada jenis verba frasal ini ialah beberapa adverbial tempat atau adverbial posisi yang juga terdiri atas satu kata.

3.1.3.2 Preposisi

Preposisi adalah kata yang selalu diikuti oleh kelompok nomina atau diikuti oleh verba yang berakhiran *-ing*. Sebagian besar preposisi dalam bentuk kata tunggal dan sebagian lainnya terdiri atas lebih dari satu kata. Contoh preposisi yang berbentuk kata tunggal adalah *above, across, at, below, by, down, in, into, off, on, over, to, under* dan *within*. Contoh preposisi yang terdiri atas lebih dari satu kata antara lain *ahead of, away from, close by, in between, in front of, next to, on top of*, dan *out of*.

Preposisi memiliki sebuah objek yang menempati posisi di belakangnya. Jika pronomina persona digunakan sebagai objek preposisi, objek preposisi harus dalam bentuk pronomina objek. Contoh pronomina objek adalah *me, you, him, her, it, us*, dan *them*. Penggunaan preposisi dengan pronomina objek tampak pada contoh (31) berikut.

(31) *Look behind you, Willie!* (Sinclair, 2005:296)

Selain itu, preposisi juga dapat berkombinasi dengan kelompok nomina yang kompleks untuk mendeskripsikan tempat secara lengkap. Hal itu dapat dilihat pada contoh (32) dari Sinclair (2005:296).

(32) *I stood alone in the middle of the yard*

Struktur yang terdiri atas preposisi dan objek tersebut biasa disebut frase preposisional.

Pada contoh (37) frase preposisional menampilkan cara bagaimana subjek (*Etta*) mencemooh.

Beberapa verba selalu memiliki sebuah frase preposisional yang menempati posisi di belakangnya dan biasanya memiliki makna khusus. Jenis verba ini disebut verba frasal. Berikut ini contoh verba frasal yang menggunakan preposisi.

(38) *She looked after her invalid mother* (Sinclair; 2005:162)

Pada contoh (38), verba *looked* diikuti oleh preposisi *after* dan memiliki makna merawat.

3.1.4 Pronomina

Sinclair (2005:XXii) mendefinisikan pronomina sebagai sebuah kata yang digunakan untuk menggantikan nomina. Sinclair (2005:28) membagi pronomina atas delapan jenis pronomina. Yang pertama adalah pronomina persona, yaitu pronomina yang digunakan untuk menunjuk kepada orang atau benda yang dibicarakan. Pronomina persona dapat dibagi atas pronomina subjek dan pronomina objek. Kedua adalah pronomina refleksif, yaitu pronomina yang digunakan untuk menunjukkan bahwa objek atau objek tak langsung verba merupakan orang atau benda yang sama dengan subjek dari verba. Ketiga adalah pronomina demonstratif yang terdiri atas kata *this*, *that*, *these*, dan *those* yang dapat digunakan sebagai subjek atau objek klausa atau objek preposisi. Keempat adalah pronomina posesif, yaitu pronomina yang digunakan untuk menyatakan bahwa sesuatu milik seseorang atau milik mereka. Kelima adalah pronomina tak takrif, yaitu pronomina yang digunakan untuk menunjuk kepada orang atau benda, tetapi kita tidak tahu pasti siapa atau apa mereka, atau identitas mereka tidak penting. Keenam adalah pronomina

resiprokal, yaitu pronomina yang digunakan untuk menyatakan bahwa orang melakukan hal yang sama atau memiliki hubungan yang sama. Ketujuh adalah pronomina relatif, yaitu pronomina yang menunjuk kepada kata *who*, *whom*, *which*, atau *that* yang digunakan untuk menggabungkan klausa. Kedelapan adalah pronomina interogatif, yaitu pronomina yang merujuk kepada kata *who*, *whose*, *whom*, *what*, dan *which* yang dapat digunakan sebagai subjek atau objek klausa, atau objek dari preposisi.

Dari delapan jenis pronomina di atas, tidak semuanya dapat digunakan sebagai objek verba frasal. Jenis pronomina yang dapat digunakan sebagai objek verba prasal antara lain pronomina objektif, pronomina refleksif, pronomina tak takrif dan pronomina demonstratif.

Pronomina objek merujuk kepada kumpulan orang atau benda yang sama dengan pronomina subjek.

Tabel 3.1 Pronomina Objek

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	<i>me</i>	<i>us</i>
Orang kedua	<i>you</i>	
Orang ketiga	<i>him</i>	<i>them</i>
	<i>her</i>	
	<i>it</i>	

Pronomina objek dapat digunakan sebagai objek klausa. Penggunaannya sebagai objek klausa dapat dilihat pada contoh (39) di bawah ini.

(39) *The nurse washed me with cold water.* (Sinclair, 2005:31)

Pronomina objektif juga dapat digunakan sebagai objek tak langsung klausa. Berikut ini contoh penggunaan pronomina objek sebagai objek tak langsung klausa.

(40) *A man gave him a car* (Sinclair, 2005:31)

Pronomina reflektif digunakan untuk memperjelas bahwa objek verba merupakan orang atau benda yang sama dengan subjek. Penggunaan pronomina reflektif tampak pada contoh (41) berikut.

(41) *John killed himself* (Sinclair, 2005:33)

Contoh (41) di atas mengandung makna bahwa John melakukan pembunuhan dan ia sendiri yang dibunuh.

Tabel 3.2 Pronomina Refleksif

	Tunggal	Jamak
Orang pertama	<i>myself</i>	<i>ourselves</i>
Orang kedua	<i>yourself</i>	<i>yourselves</i>
Orang ketiga	<i>himself</i> <i>herself</i> <i>itself</i>	<i>themselves</i>

Pronomina tak takrif merujuk kepada orang atau benda yang kita tidak tahu pasti siapa atau apa mereka, atau identitasnya tidak penting. Pronomina tak takrif hanya menyatakan apakah orang atau benda itu diperbincangkan.

Daftar pronomina tak takrif

<i>anybody</i>	<i>everybody</i>	<i>nobody</i>	<i>somebody</i>
<i>anyone</i>	<i>everyone</i>	<i>no one</i>	<i>someone</i>
<i>anything</i>	<i>everything</i>	<i>nothing</i>	<i>something</i>

Pronomina tak takrif yang berakhiran ‘*_thing*’ digunakan untuk menunjuk kepada objek, ide, situasi atau aktivitas. Penggunaan pronomina tak takrif dengan akhiran ini dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

(42) *Can I do anything?* (Sinclair, 2005:36)

Pronomina tak takrif yang berakhiran dengan ‘*_one*’ dan ‘*_body*’ digunakan untuk menunjuk kepada orang. Penggunaan pronomina tak takrif dengan akhiran ini dicontohkan dalam kalimat berikut.

(43) *It had to be someone like Dan* (Sinclair, 2005:34)

(44) *There’s no way of telling somebody why they’ve failed* (Sinclair, 2005:34).

Pronomina demonstratif menunjuk kepada penggunaan kata ‘*this*’, ‘*that*’, ‘*these*’, dan ‘*those*’ yang digunakan sebagai pronominal. Keempat kata tersebut dapat digunakan sebagai subjek. *This* dan *that* biasanya digunakan sebagai pronomina ketika kedua kata itu menunjuk kepada benda. *This* dan *that* digunakan sebagai pengganti nomina yang

dapat dihitung tunggal atau nomina yang tidak dapat dihitung. Penggunaan jenis pronomina ini dicontohkan dalam kalimat berikut.

(45) *This is a list of the rules* (Sinclair, 2005:35)

These dan *those* dapat digunakan sebagai pronomina, yaitu sebagai pengganti dari nomina yang dapat dihitung (jamak). Mereka paling sering digunakan untuk menunjuk kepada benda selain digunakan untuk merujuk kepada orang. Penggunaan jenis pronomina dicontohkan dalam kalimat berikut.

(46) *I brought you these.* (Sinclair, 2005:35).

3.1.5 Makna Idiomatis dan Makna Bukan Idiomatis

3.1.5.1 Makna Idiomatis Penuh

Downing dan Locke (2002) mendefinisikan makna idiomatis penuh verba frasal yang dapat dipisah sebagai kategori makna yang keseluruhan maknanya tidak dapat ditarik kesimpulan dari makna bagian-bagian pembentuknya. Penggunaan makna idiomatis penuh verba frasal yang dapat dipisah tampak pada contoh (47) di bawah ini.

(47) *She can run up a dress in an hour on that machine.* (Downing dan Locke, 2002:338)

Dalam contoh kalimat di atas, makna verba frasal *run up* tidak dapat dipahami hanya dengan mengetahui makna literal verba *run* dan makna adverbial *up*. Makna *run up* dalam contoh kalimat di atas bersinonim dengan makna *make*.

3.1.6 Makna Bukan Idiomatis

3.1.6.1 Makna Semi - Idiomatis

Makna semi-idiomatis verba frasal yang dapat dipisah menurut Downing dan Locke (2002) ialah kategori makna yang mana verba leksikal mempertahankan makna literalnya dan partikel (adverbia) digunakan sebagai *intensifier* atau penanda aspekual. Kategori semantis ini dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

(48) *I have used up this detergent.* (Downing dan Locke, 2002:338)

Dalam contoh kalimat di atas, verba *used* mempertahankan makna literalnya, yaitu menggunakan. Sementara itu, adverbia *up* digunakan sebagai penanda aspekual yang menyatakan penyelesaian atau ketuntasan. Dengan demikian, verba frasal *used up* memiliki makna menggunakan sampai habis.

3.1.6.2 Makna Nonidiomatis

Makna nonidiomatis verba frasal yang dapat dipisah menurut Downing dan Locke (2002) ialah kategori semantis yang unsur-unsur pembentuknya yaitu verba leksikal dan partikel adverbiana masing-masing mempertahankan makna literalnya sendiri. Kategori semantis ini dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

(49) *I will pull down those posters.* (Downing dan Locke, 2002:337).

Pada kalimat di atas, verba *pull* mempertahankan makna literalnya, yaitu menarik dan adverbia *down* juga mempertahankan makna literalnya, yaitu arah ke bawah. Dengan demikian, verba frasal *pull down* memiliki makna menarik ke arah bawah.

3.1.6.3 Makna Metaforis

Moon (2007) menyatakan bahwa makna metaforis ialah makna yang merupakan pengembangan dari makna literal yang dilakukan dengan penggunaan kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Moon (2007) juga menyatakan bahwa partikel adverbial dalam urutan kata verbal frasal yang dapat dipisah sering memunculkan metafor konseptual. Beberapa partikel adverbial yang memiliki makna literal yang berkaitan dengan arah, berkembang ke arah penggunaan figuratif, yaitu ke makna metaforis. Salah satu contohnya ialah partikel adverbial *up* atau partikel adverbial *down*. Ide partikel adverbial *up* atau partikel adverbial *down* sering disamakan secara metaforis dengan jumlah atau kekuasaan. Makna yang muncul dari pengembangan makna literal ke makna metaforis dicontohkan dalam kalimat di bawah ini (Moon, 2007).

(50) *He step down.*

Pada contoh (50), adverbial *down* yang memiliki makna yang berkaitan dengan arah (ke arah bawah) dapat berkembang ke makna yang lebih abstrak, yaitu makna metaforis. Jika dikaitkan dengan makna metaforis yang berhubungan dengan jabatan, contoh (50) dapat diartikan, Ia meninggalkan posisi atau jabatannya yang memiliki kekuasaan yang besar (*powerful position*). Menurut Moon (2007), perkembangan makna dari makna literal ke makna metaforis berakar dari pengalaman hidup kita.

3.1.7 Teori Struktur Informasi

Dehe (2002) menyatakan bahwa istilah struktur informasi merujuk kepada pembagian atau organisasi elemen-elemen dalam klausa atau kalimat menurut situasi wacana. Salah

satu subtype struktur informasi ialah struktur latar-fokus (*Focus-Background-Structure*). Dehe (2002:105) mendefinisikan latar sebagai bagian dalam kalimat yang dianggap telah diketahui oleh pendengar, atau pendengar dapat mengetahuinya dengan menarik kesimpulan dari konteks yang mendahuluinya. Sementara itu, fokus kalimat menurut Jackendoff (1972:230) adalah informasi dalam kalimat yang belum diketahui oleh pendengar atau pembaca, atau informasi yang belum diperkenalkan kepada pendengar atau pembaca.. Pendapat lain tentang fokus disampaikan oleh Huddleston dan Pullum (2002). Huddleston dan Pullum (2002:1370) mendefinisikan fokus sebagai konstituen yang mengandung penekanan atau konstituen yang dianggap menonjol. Berikut ini contoh penggunaan fokus dalam kalimat.

(51) *She bought a bag of rice* (Huddleston dan Pullum, 2002:1370)

Kata *rice* pada contoh (51) di atas menurut Huddleston dan Pullum merupakan fokus. Kata *rice* dianggap sebagai konstituen yang menonjol atau konstituen yang memperoleh fokus karena kata tersebut memperkenalkan informasi baru yang belum diketahui sebelumnya oleh pendengar atau pembaca, dan kata itu merupakan jawaban dari kalimat tanya *What did Mary buy a bag of?*. Sementara itu, bagian kalimat yang lain, yaitu *she bought a bag of* menurut mereka disebut dengan istilah kerangka fokus. Namun, jika kalimat tanya yang digunakan *What did Mary buy?* maka fokusnya ialah *a bag of rice*, dan kerangka fokusnya ialah *She bought x*. Berdasarkan pada hal tersebut, fokus dalam pandangan Huddleston dan Pullum (2002) merupakan representasi informasi baru dan kerangka fokus sebagai representasi informasi yang telah diketahui (informasi lama). Namun, pada kondisi tertentu, kata yang merepresentasikan informasi lama dapat juga

menjadi bagian yang memperoleh fokus. Hal tersebut tampak pada contoh di bawah ini dari Huddleston dan Pullum (2002:1370).

(52) A: *Did they give the job to you or to Mary?* B: *They gave it to her*

Pada contoh (52), pronomina *her* menunjuk kepada Mary, dan hal itu berarti pronomina tersebut mengandung informasi yang sudah diketahui atau informasi lama. Namun, pada saat yang sama, pronomina *her* juga merupakan bagian yang memperoleh fokus karena pronomina tersebut memperkenalkan informasi baru yang belum diketahui oleh A. Karena pronomina *her* merupakan bagian yang memperoleh fokus maka kerangka fokusnya ialah "*They gave it to x*".

Perbedaan latar dan fokus sering dikaitkan dengan konsep elemen unit informasi, yaitu informasi lama dan informasi baru. Halliday dan Hassan (1976:326) membedakan elemen unit informasi atas informasi lama (*old information*) dan informasi baru (*new information*). Klausa atau kalimat umumnya dibuka dengan informasi lama dan diakhiri dengan informasi baru (Biber, *et al.*, 1999:896). Biber (1999) menyebut hal tersebut sebagai prinsip informasi (*principle information*). Prinsip informasi berhubungan dengan distribusi informasi dalam klausa yang berhubungan dengan perkembangan muatannya. Informasi lama dapat dikenali dan dapat dipahami oleh pendengar dari beberapa sumber atau dari lingkungan yang dapat berupa situasi atau konteks linguistik yang mendahuluinya (Halliday dan Hasan, 1976:326). Pendapat Halliday dan Hassan tersebut hampir sama dengan pendapat yang dinyatakan oleh Downing dan Locke (2002). Downing dan Locke (2002:240) menyatakan bahwa informasi lama dapat diperoleh atau dapat dipahami oleh pendengar, baik dari apa yang dikatakan sebelumnya, konteks linguistik, konteks situasi atau konteks budaya. Selain itu, Downing dan Locke

(2002:240) juga menyatakan bahwa informasi lama dapat diisyaratkan dari beberapa kategori yang mempresentasikan tipe deiktis yang berbeda. Beberapa kategori itu ialah artikel takrif, pronomina persona, dan deiktis temporal. Artikel takrif merujuk kepada suatu referen yang dapat diidentifikasi atau dikenali dari konteks situasional. Sebagai contoh adalah *the girl over there*. Selain itu, artikel takrif juga dapat merujuk pada referen yang takrif dan unik dalam konteks budaya. Sebagai contoh, *the king, the sun, dan the bus*. Pronomina persona merujuk kepada representasi dari orang atau benda yang telah diketahui bersama-sama antara penutur dan pendengar. Deiktis temporal hanya dapat diinterpretasikan dengan referen pada saat ujaran. Sebagai contoh, *these days, tomorrow, a.m, dan last month*. Sementara itu, informasi baru menurut Halliday dan Hassan (1976:326) tidak harus baru dalam arti bahwa informasi tersebut belum pernah disebutkan sebelumnya. Informasi baru mengandung arti bahwa penutur menginformasikan sesuatu sebagai informasi yang belum dapat dikenali atau belum dapat diperoleh oleh pendengar dari wacana yang mendahuluinya.

Fokus dalam klausa atau kalimat memiliki ukuran cakupan yang beragam. Berdasarkan cakupannya, Mehlhorn (2002) membedakan fokus atas tiga jenis fokus, yaitu (1) fokus maksimal (*maximal focus*); (2) fokus tidak minimal (*non-minimal focus*); dan (3) fokus minimal (*minimal focus*). Fokus maksimal adalah fokus yang mencakupi seluruh konstituen dalam klausa atau kalimat. Fokus tidak minimal adalah fokus yang mencakupi beberapa konstituen dalam klausa atau kalimat. Fokus minimal adalah fokus yang hanya mencakupi satu konstituen dalam klausa atau kalimat.

Mehlhorn (2002:105) mencontohkan cakupan ketiga jenis fokus di atas dengan menggambarannya dalam pasangan kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban di bawah ini.

(53) *What happened?*

(Samantha *bought newspapers*)

(54) *What did Samantha do?*

Samantha (*bought newspapers*)

(55) *What did Samantha buy?*

Samantha *bought (newspapers)*

Berdasarkan pada contoh di atas, bagian kalimat jawaban yang dikurung merupakan bagian kalimat yang memperoleh fokus. Pada contoh (53), seluruh kalimat jawaban yaitu *Samantha bought newspapers* merupakan fokus maksimal karena fokus mencakupi seluruh konstituen pada kalimat tersebut. Kalimat jawaban memperoleh fokus karena kalimat tersebut membawa informasi baru, yaitu informasi yang ditanyakan oleh kalimat pertanyaan. Pada contoh (54), frase verba *bought newspaper* dalam kalimat jawaban merupakan fokus tidak minimal karena fokus mencakupi beberapa konstituen. Sementara itu, pada contoh (55), nomina *newspapers* dalam kalimat jawaban merupakan fokus minimal karena fokus pada kalimat tersebut hanya mencakupi satu konstituen.

Beberapa pendapat tentang penempatan fokus dalam kalimat telah dinyatakan oleh beberapa ahli bahasa. Halliday (1967b:205) mengaitkan penempatan fokus dengan struktur informasi yang lain, yaitu tema dan rema. Halliday (1967) menyatakan bahwa fokus akan menempati posisi di dalam wilayah rema, walaupun posisi itu tidak harus mencakupi seluruh wilayah rema. Pendapat tersebut hampir sejalan dengan contoh yang digambarkan oleh Steedman (2002:659) mengenai perbedaan antara tema/rema dan latar/fokus di bawah ini.

(56) Q : *I know that Marcel likes the man who wrote the musical.
But who does he admire?*

A : Marcel admires the woman who directed the musical
latar fokus latar fokus latar

Tema

Rema

Berdasarkan contoh di atas, Steedman (2002) berpendapat bahwa Marcel *admires* merupakan tema dari kalimat jawaban tersebut. Hal itu terjadi karena bagian tersebut telah diketahui oleh para partisipan komunikasi dalam suatu wacana yang mengaitkan antara kalimat jawaban dengan kalimat pertanyaan. Sementara itu, bagian *the woman who directed the musical* mengandung informasi yang berkenaan dengan tema kalimat tersebut. Dengan demikian, bagian itu merupakan rema. Di dalam bagian tema dan rema kalimat jawaban tersebut, dapat dibedakan antara latar dan fokus. Di dalam bagian tema, Marcel merupakan konstituen latar. Ia merupakan orang yang menjadi sentral dalam wacana tersebut sehingga ia telah diketahui. Sementara itu, verba *admires* dianggap sebagai fokus bukan karena mengandung informasi baru, namun hal itu terjadi karena verba tersebut mengandung penekanan pada bagian kalimat, dan hal itu merupakan cara untuk memperbandingkan dengan verba *like* pada bagian kalimat pertanyaan. Di dalam bagian rema, *the musical* merupakan latar karena hal itu telah diketahui dari konteks sebelumnya. Pendapat lain tentang penempatan fokus dinyatakan oleh Levelt (1989). Levelt (1989:100) menyatakan bahwa salah satu cara yang penutur dapat lakukan untuk menandai fokus ialah dengan menempatkannya pada akhir kalimat. Pendapat itu sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Biber *et al.* (1999). Biber *et al.* (1999:897) menyatakan bahwa prinsip umum yang menentukan penempatan fokus adalah fokus akhir (*end-focus*). Fokus akhir adalah fokus yang biasanya ditempatkan pada elemen terakhir dalam suatu klausa atau kalimat. Dengan kata lain, prinsip fokus akhir (*principle*

of end-focus) sejalan dengan prinsip dinamisme komunikatif, yaitu pesan dalam informasi yang disampaikan diawali dari apa yang pendengar ketahui dan diakhiri dengan apa yang ia atau mereka belum ketahui (Downing dan Locke, 2002:244).

Selain dipengaruhi oleh faktor fokus, penempatan konstituen dalam klausa atau dalam kalimat juga dipengaruhi oleh bobot konstituen. Bobot konstituen berkaitan dengan masalah kompleksitas morfologis, sintaksis, dan panjangnya. Berikut ini contoh penempatan konstituen yang memiliki bobot yang berbeda dari huddleston dan Pullum (200:1371).

- (57) i a. *Sue picked up the dog.* b. *Sue picked the dog up.*
 ii a. *Sue picked up a couple
 of boxes containing old
 computer manuals.* b. *? Sue picked a couple of boxes containing old
 computer manuals up.*

Pada contoh (ia.) dan (ib.), objek *the dog* dapat ditempatkan pada posisi akhir atau posisi tengah. Pada contoh (iia.), objek *a couple of boxes* yang ditempatkan di belakang adverbialia *up* memiliki bobot yang lebih berat daripada bobot objek *the dog*. Namun, bobot objek *a couple of boxes* tidak seberat bobot objek *a couple of boxes containing old computer manuals*. Pemerian oleh klausa relatif *containing old computer manuals* terhadap objek *a couple of boxes* meningkatkan bobot objek tersebut. Konstituen yang memiliki bobot yang berat dicirikan dengan membawa muatan informasi baru (Biber *et al.*, 1999:898). Sementara itu, penempatan objek *a couple of boxes containing old computer manuals* pada posisi akhir (di belakang adverbialia) sesuai dengan prinsip bobot akhir (*principle of end weight*). Isi prinsip bobot akhir ialah adanya kecenderungan elemen atau konstituen yang kompleks dan panjang di tempatkan pada akhir klausa (Biber *et al.*, 1999:898). Dengan demikian, penempatan objek yang panjang, yaitu a

couple of boxes containing old computer manuals pada posisi tengah (posisi di antara verba dan adverbial) dianggap janggal karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip bobot akhir

3.2 Metodologi Penelitian

Pada bagian metodologi penelitian akan dibahas ancangan penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, data dan teknik analisis data.

3.2.1 Ancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2005:1). Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisinya relatif tetap. Peneliti sebagai instrumen kunci harus mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Makna dalam jenis penelitian ini adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2005:3). Penelitian yang menggunakan metode ini tidak menutup kemungkinan pemanfaatan data kuantitatif karena dapat berguna untuk pengembangan analisis data kualitatif dan dapat mempertajam sekaligus memperkaya analisis kualitatif

itu sendiri (Mahsun, 2005:234). Pemanfaatan data kuantitatif diperoleh dengan mengubah data kualitatif menjadi data dalam bentuk angka.

3.2.2 Sumber Data

Data diperoleh dari dua majalah berita berbahasa Inggris terkemuka yang terbit seminggu sekali, yaitu majalah *Time* dan *Newsweek*. Data diambil dari semua kolom yang terdapat dalam majalah itu kecuali kolom pendapat pembaca dan kolom iklan. Penerbitan kedua majalah tersebut diambil pada tahun 2007. Penerbitan setiap majalah terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Tanggal dan Bulan Penerbitan Majalah *Time* dan Majalah *Newsweek*.

No	Nama Majalah	Tanggal dan Bulan Penerbitan
1	<i>Time</i>	10 September
2	<i>Time</i>	24 September
3	<i>Time</i>	1 Oktober
4	<i>Time</i>	15 Oktober
5	<i>Time</i>	29 Oktober
6	<i>Time</i>	5 November
7	<i>Time</i>	19 November
8	<i>Time</i>	3 Desember
9	<i>Time</i>	10 Desember
10	<i>Time</i>	17 Desember
11	<i>Time</i>	24 Desember
12	<i>Newsweek</i>	1 Januari
13	<i>Newsweek</i>	8 Januari

14	<i>Newsweek</i>	15 Januari
15	<i>Newsweek</i>	22 Januari
16	<i>Newsweek</i>	5 Februari
17	<i>Newsweek</i>	12 Februari
18	<i>Newsweek</i>	24 September
19	<i>Newsweek</i>	15 Oktober
20	<i>Newsweek</i>	22 Oktober
21	<i>Newsweek</i>	29 Oktober
22	<i>Newsweek</i>	24 Desember

Pemilihan dua majalah tersebut sebagai sumber data dilakukan dengan alasan berikut.

- (1) Kedua majalah tersebut merupakan majalah berita berbahasa Inggris yang berskala internasional dan berbasis di Amerika sehingga hampir dapat dipastikan bahwa editor dan banyak penulisnya merupakan penutur jati bahasa Inggris. Dengan demikian, dalam kedua majalah tersebut dapat dilihat bagaimana penggunaan urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) dari perspektif mereka sebagai pemilik bahasa tersebut dalam ragam tulis laras jurnalistik.
- (2) Kedua majalah tersebut aksesnya dapat diperoleh dengan mudah oleh penulis karena keduanya memiliki sirkulasi global sehingga dapat ditemukan hampir di seluruh toko buku terkenal di kota-kota di Indonesia dan di negara lain di dunia.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teori yang disampaikan oleh Winartha (2006). Menurut Winartha (2006:44) ada dua macam populasi, yaitu populasi

target dan populasi sampel atau populasi penelitian. Populasi target merupakan komponen dari semua unit penelitian yang bersifat umum. Sementara itu, populasi sampel merupakan populasi yang menjadi bagian dari populasi target. Populasi target dalam penelitian Majalah *Time* dan Majalah *Newsweek* pada tahun 2007 yang berjumlah 102 penerbitan yang mengandung verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*).

Berdasarkan populasi target yang ada, lalu ditempatkan populasi sampel. Hadi (2006:59) menyatakan bahwa besar kecilnya populasi sampel tergantung pada besar kecilnya populasi target. Bila populasi target besar, populasi sampel berjumlah 10% dari populasi target. Namun, bila populasi target kecil, populasi sampelnya berjumlah 20 % dari populasi target. Populasi sampel pada penelitian ini ditentukan sejumlah 21.56 % (22 penerbitan) dari kedua majalah tersebut dengan rincian 11 penerbitan dari majalah *Time* dan 11 penerbitan dari majalah *Newsweek*. Populasi sampel ditentukan dengan metode acak. Setiap tanggal penerbitan kedua majalah tersebut masing-masing diberi nomor urut 1 sampai nomor untuk 51 dengan cara ditempelkan disampul depan. Selain itu, nomor urut 1 sampai nomor 51 ditulis pada selembar kertas kecil sebanyak dua kali kemudian digulung. Gulungan-gulungan kertas yang berisi nomor tersebut dimasukkan kedalam dua kaleng lalu dikocok-kocok dan dari masing-masing kaleng diambil 11 gulungan yang merupakan representasi dari 11 penerbitan dari kedua majalah tersebut. Dari hasil pemilihan secara acak tersebut, diperoleh penerbitan majalah *Time* tanggal 10 September, tanggal 24 September, tanggal 10 Oktober, tanggal 15 Oktober, tanggal 29 Oktober, tanggal 5 November, tanggal 19 November, tanggal 3 Desember, tanggal 10 Desember, tanggal 17 Desember dan tanggal 24 Desember. Sementara itu, dari pemilihan acak yang kedua, diperoleh penerbitan majalah *Newsweek* tanggal 1 Januari, tanggal 8 Januari, tanggal 15 Januari, tanggal 22 Januari, tanggal 5 Februari, tanggal 12 Februari, tanggal

24 September, tanggal 15 Oktober, tanggal 22 Oktober, tanggal 29 Oktober dan tanggal 24 Desember.

Dari populasi sampel yang terkumpul, selanjutnya dicari dan dicatat verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) yang memiliki urutan verba + adverbial + objek dan urutan verba + objek + adverbial dengan cara ditandai dengan simbol. Untuk memastikan bahwa salah satu unsur dalam kedua urutan itu adverbial dan bukan preposisi, peneliti memeriksanya pada *Collin Cobuild Phrasal Verb Dictionary*. Kemudian, kedua urutan verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) tersebut dihitung jumlahnya dan digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

3.2.4 Data

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 148 verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*). Dari jumlah tersebut, 122 verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) berobjek nomina dan 26 verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) berobjek pronomina. Jenis verba frasal ini memiliki dua urutan, yaitu urutan verba + adverbial + objek dan urutan verba + objek + adverbial.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Setiap data diperlakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Data yang terkumpul dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu kelompok verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) yang berobjek nomina dan kelompok verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) yang berobjek pronomina.

- (2) Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan objeknya dikelompokkan lagi berdasarkan urutannya, yaitu kelompok yang memiliki urutan verba + adverbial + objek dan kelompok yang memiliki urutan verba + objek + adverbial.
- (3) Setiap urutan kata tersebut kemudian diberi kode dengan mencantumkan singkatan nama majalah, tanggal penerbitan, bulan, tahun dan halaman dimana urutan itu berada. Kode T untuk majalah *Time* dan kode N untuk majalah *Newsweek*. Contohnya kode (T/1/1/07/24) adalah kode urutan kata verba frasal yang dapat dipisah (*separable phrasal verb*) yang diambil dari majalah *Time*, terbit tanggal 1, bulan Januari, tahun 2007 dan ditemukan pada halaman 24.
- (4) Data yang sudah dikelompokkan dan dikodekan tersebut dihitung frekuensi kemunculannya.
- (5) Setiap data yang sudah dikelompokkan dianalisis. Penganalisisan dilakukan dengan dua cara. Penganalisisan pertama dilakukan dengan mencari alasan penempatan objek nomina dan objek pronomina pada dua posisi, yaitu posisi objek di belakang adverbial dan posisi objek di depan adverbial yang dikaitkan dengan struktur informasi. Penganalisisan kedua dilakukan dengan mencari ada atau tidak adanya kontribusi makna idiomatis yang signifikan dalam penempatan objek pada posisi akhir, yaitu posisi di belakang adverbial berdasarkan frekuensi kemunculannya. Makna idiomatis dan makna bukan idiomatis yang muncul dicari maknanya di dalam kamus *Collin Cobuild Phrasal Verb Dictionary*. Hasil penganalisisan pertama dan penganalisisan kedua dituangkan dalam tabel yang berisi frekuensi kemunculan dan persentase kemunculan setiap kelompok data.
- (6) Data yang sudah dianalisis kemudian disimpulkan hasilnya.